

Peningkatan Keaktifan Anak Melalui Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua pada Kegiatan Literasi di Taman Kanak-Kanak

Dyah Sayekti Hesti Oetami¹, Ibadullah Malawi², Mohammad Rifai³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun, Indonesia

E-mail: Borobudur388@gmail.com¹, ibadullah@unipma.ac.id², rifai@unipma.ac.id³

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: keaktifan anak;
literasi anak usia dini;
keterlibatan orang tua;
program pinjam buku;
penelitian tindakan kelas

Abstract: Keaktifan anak dalam kegiatan literasi merupakan salah satu indikator penting perkembangan bahasa, komunikasi, dan keterlibatan belajar pada pendidikan anak usia dini. Namun, hasil observasi awal di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih pasif dalam menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menirukan kosakata baru, dan menanggapi cerita karena pembelajaran masih berpusat pada guru serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi belum optimal. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan anak melalui implementasi Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis, McTaggart, dan Nixon yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok B3 TK Siti Hajar 1 Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan keaktifan anak meningkat dari 26% pada prasiklus menjadi 57% pada Siklus I dan mencapai 88% pada Siklus II sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator keaktifan, yaitu kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menirukan kosakata baru, dan menanggapi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi sekolah dan literasi keluarga melalui Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua efektif meningkatkan keaktifan anak serta dapat menjadi alternatif model penguatan literasi pada pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi anak usia dini menjadi isu strategis dalam agenda pendidikan global karena kemampuan bahasa, minat baca, dan keterlibatan aktif anak pada masa prasekolah berpengaruh terhadap kesiapan sekolah, perkembangan kognitif, serta keberhasilan akademik pada jenjang berikutnya. UNESCO dan UNICEF (2024) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini

.....

yang bermutu perlu dibangun melalui ekosistem belajar yang aman, stimulatif, inklusif, serta melibatkan keluarga sebagai bagian penting dari proses perkembangan anak. Urgensi ini semakin kuat ketika World Bank (2022) menunjukkan bahwa learning poverty masih menjadi tantangan serius, termasuk di Indonesia, karena banyak anak belum mampu membaca dan memahami teks sederhana pada usia sekolah dasar. OECD (2023) juga menegaskan bahwa krisis capaian literasi pascapandemi menuntut intervensi pendidikan yang lebih dini, berkelanjutan, dan berpusat pada pengalaman belajar anak. Dengan demikian, penguatan literasi tidak cukup dimulai pada jenjang sekolah dasar, tetapi perlu dibangun sejak PAUD melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan terhubung dengan lingkungan keluarga.

Dalam konteks nasional, literasi anak masih menjadi perhatian penting dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Kemendikbudristek (2024) melalui kebijakan refleksi mutu PAUD menekankan pentingnya kualitas proses pembelajaran, kemitraan dengan orang tua, dan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Namun, praktik literasi anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya budaya membaca di rumah, intensitas penggunaan gawai, keterbatasan waktu orang tua, serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut dapat menghambat anak untuk aktif menyimak, bertanya, menjawab, mengungkapkan pendapat, dan menanggapi cerita. Padahal, keaktifan anak dalam kegiatan literasi bukan hanya mencerminkan kemampuan membaca permulaan, melainkan juga menunjukkan keterlibatan bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan keberanian berkomunikasi dalam proses belajar.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada anak Kelompok B3 TK Siti Hajar 1 Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan observasi awal, anak menunjukkan keaktifan rendah dalam kegiatan literasi; minat terhadap pojok baca minim, anak kurang antusias memilih buku cerita, dan sebagian hanya membolak-balik halaman tanpa menunjukkan ketertarikan terhadap isi cerita. Permasalahan tersebut diperkuat oleh dominasi gawai di rumah, metode pembelajaran guru yang masih cenderung satu arah, serta dukungan orang tua terhadap kegiatan literasi yang belum optimal. Data prasiklus menunjukkan bahwa dari 15 anak, hanya 4 anak atau 26% yang mencapai ketuntasan indikator keaktifan, sedangkan persentase keaktifan keseluruhan hanya 12,25% dengan kategori sangat rendah. Ketuntasan pada indikator menjawab pertanyaan mencapai 14%, mengungkapkan pendapat 7%, menirukan kata atau kalimat baru 14%, dan menanggapi cerita 14%. Data ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan sekadar rendahnya minat baca, tetapi rendahnya partisipasi aktif anak dalam proses literasi.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa keaktifan anak merupakan salah satu indikator penting yang mendukung optimalisasi seluruh aspek perkembangan pada usia dini, meliputi perkembangan sosial-emosional, bahasa, kognitif, kemandirian, serta rasa percaya diri. Anak yang aktif berpartisipasi dalam berbagai pengalaman belajar cenderung memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik, berani mengemukakan pendapat, mampu mengambil inisiatif, serta menunjukkan kesiapan belajar yang lebih tinggi ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Meilany et al., 2023; Anjani & Mashudi, 2024; UNESCO & UNICEF, 2024). Berbagai studi internasional juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang dewasa, termasuk melalui kegiatan membaca bersama (*shared book reading*), mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, perbendaharaan kosakata, keterampilan menyimak, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan motivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Cárdenas et al., 2020; Kucirkova et al., 2019; Nan & Tian, 2025). Dalam perspektif ekologi perkembangan, interaksi yang responsif antara anak dan orang dewasa selama berbagai aktivitas belajar di lingkungan keluarga maupun sekolah menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial, bahasa, regulasi diri, dan kemandirian anak (Bronfenbrenner, 1979;

Vygotsky, 1978). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa keaktifan anak berkembang secara optimal ketika mereka memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang didukung oleh kolaborasi keluarga dan sekolah. Dengan demikian, kegiatan literasi melalui Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam meningkatkan keaktifan, keberanian berkomunikasi, interaksi sosial, kemandirian, serta kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya (Marcon, 1999; Powell et al., 2010; Solichah & Fardana, 2023).

Kajian lain menekankan pentingnya kualitas interaksi selama kegiatan membaca. *Dialogic reading* terbukti lebih efektif dibandingkan membaca pasif karena anak didorong bertanya, menjawab, memprediksi isi cerita, mengulang kosakata, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari (Pillinger & Wood, 2022; Murray et al., 2023). Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya menjadi penyedia fasilitas membaca, tetapi menjadi mitra dialogis yang membantu anak membangun makna. Gallagher (2025) bahkan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam *interactive shared reading* dapat memperkuat budaya membaca keluarga, meningkatkan kepercayaan diri orang tua, dan memperkaya pengalaman literasi anak. Dengan demikian, keberhasilan literasi anak usia dini perlu dipahami sebagai hasil kerja ekosistem antara sekolah, keluarga, dan praktik membaca yang dilakukan secara berulang.

Penelitian nasional juga menunjukkan kecenderungan yang sejalan. Wiyatun et al. (2022) menemukan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan aktivitas belajar anak karena memberi kesempatan untuk mendengarkan, menjawab, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Meilany et al. (2023) menegaskan bahwa peran orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar anak melalui dukungan emosional dan pembiasaan belajar di rumah. Anjani dan Mashudi (2024) menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dengan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan kesiapan belajar anak karena stimulasi berlangsung secara berkesinambungan. Rachmawaty (2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi PAUD perlu diselaraskan dengan kegiatan di rumah agar tidak berhenti sebagai program sekolah semata. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam penguatan literasi anak usia dini.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian internasional umumnya berfokus pada *shared reading*, *dialogic reading*, atau *home literacy environment* dengan indikator utama berupa kemampuan bahasa, kosakata, dan membaca awal. Kedua, penelitian nasional lebih banyak membahas metode bercerita, motivasi belajar, atau peran umum orang tua, tetapi belum banyak mengembangkan model kolaborasi sekolah–keluarga yang operasional, terjadwal, dan mudah direplikasi. Ketiga, sebagian besar penelitian masih menempatkan keterlibatan orang tua sebagai faktor pendukung, bukan sebagai komponen utama dalam desain intervensi pembelajaran. Keempat, variabel yang diukur umumnya berorientasi pada kemampuan literasi, sedangkan keaktifan anak selama proses pembelajaran masih relatif jarang dijadikan fokus utama melalui indikator perilaku yang teramati.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui implementasi Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua sebagai model integrasi antara literasi sekolah dan literasi keluarga. Program ini memungkinkan anak memilih buku sesuai minat, membawa pulang buku setiap Jumat, membaca bersama orang tua pada akhir pekan, mengembalikan buku pada hari Senin, dan menceritakan kembali pengalaman membaca di kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *child-centered literacy*, *parental involvement*, dan *active learning* dalam satu siklus kegiatan yang sederhana, terstruktur, dan berkelanjutan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menilai kemampuan bahasa atau minat baca, penelitian ini mengevaluasi keaktifan

.....

anak melalui empat indikator perilaku, yaitu menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menirukan kosakata baru, dan menanggapi cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi peningkatan keaktifan anak Kelompok B melalui implementasi Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

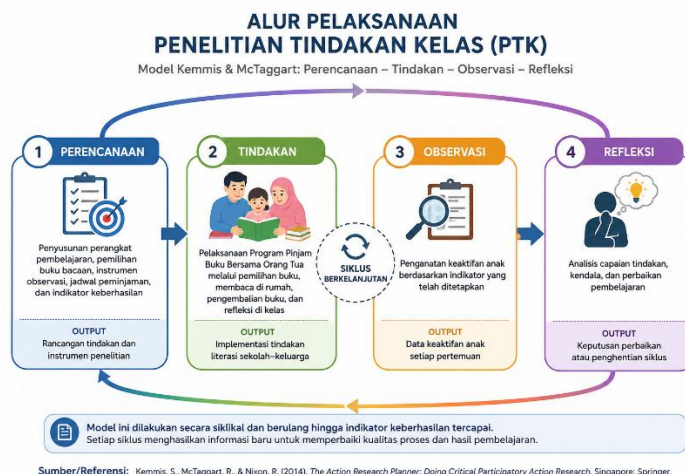
Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan mengadaptasi model Kemmis, McTaggart, dan Nixon yang mencakup empat tahapan siklikal, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi keaktifan anak, tetapi juga memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, diimplementasikan, diamati, dan disempurnakan secara berkelanjutan pada setiap siklus. Karakter reflektif dalam PTK memungkinkan guru dan peneliti mengevaluasi kelemahan tindakan, merancang perbaikan, serta menguji kembali efektivitas strategi pembelajaran sampai indikator keberhasilan tercapai (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2022).

Penelitian dilaksanakan di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok B3 berusia 5–6 tahun. Subjek dipilih secara *purposive* karena hasil observasi awal menunjukkan rendahnya keaktifan anak dalam kegiatan literasi, terutama pada kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menirukan kosakata baru, dan menanggapi cerita. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan tindakan telah tercapai.

Tindakan yang diberikan berupa implementasi Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua, yaitu program literasi yang mengintegrasikan kegiatan membaca di sekolah dengan pendampingan membaca di rumah. Program dilaksanakan melalui siklus kegiatan: anak memilih buku sesuai minat setiap hari Jumat, membawa buku pulang untuk dibaca bersama orang tua selama akhir pekan, mengembalikan buku pada hari Senin, kemudian menceritakan kembali pengalaman membaca dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru memfasilitasi tindak lanjut melalui tanya jawab, diskusi sederhana, penguatan kosakata, dan refleksi cerita.

Prosedur penelitian dilakukan secara siklikal. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan koleksi buku, menyusun instrumen observasi, menentukan jadwal peminjaman buku, serta menetapkan indikator keberhasilan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua sesuai skenario pembelajaran. Pada tahap observasi, peneliti dan guru mengamati keaktifan anak selama kegiatan berlangsung. Pada tahap refleksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk menentukan capaian tindakan, kendala pembelajaran, serta perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

.....



Gambar 1. Alur Classroom Action Research

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data keaktifan anak selama kegiatan literasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perubahan perilaku belajar anak selama tindakan berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pembelajaran digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat menggambarkan perubahan proses maupun hasil tindakan (Creswell & Creswell, 2018).

Instrumen utama penelitian adalah lembar observasi keaktifan anak yang dikembangkan berdasarkan karakteristik pembelajaran aktif anak usia dini, kegiatan literasi awal, dan kebutuhan tindakan penelitian. Instrumen memuat empat indikator operasional, yaitu menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana, mengungkapkan pendapat, menirukan kata atau kalimat baru yang didengar, dan menanggapi cerita melalui komentar atau ekspresi. Keempat indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan keterlibatan verbal, kognitif, emosional, dan sosial anak dalam kegiatan literasi. Penilaian menggunakan skala perkembangan anak, yaitu Belum Berkembang (BB = 1), Mulai Berkembang (MB = 2), Berkembang Sesuai Harapan (BSH = 3), dan Berkembang Sangat Baik (BSB = 4). Anak dinyatakan tuntas apabila mencapai kategori BSH atau BSB.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Keaktifan Anak

Dimensi	Indikator	Definisi Operasional	Skor
Respons verbal	Menjawab pertanyaan	Anak merespons pertanyaan guru terkait isi buku atau cerita dengan kalimat sederhana	1–4
Ekspresi gagasan	Mengungkapkan pendapat	Anak menyampaikan gagasan, pilihan, atau pendapat mengenai buku/cerita yang dibaca	1–4
Penguasaan kosakata	Menirukan kata atau kalimat baru	Anak menirukan kosakata atau kalimat baru yang diperoleh melalui kegiatan membaca dan bercerita	1–4
Respons literasi	Menanggapi cerita	Anak menunjukkan tanggapan terhadap cerita melalui komentar, ekspresi, atau pertanyaan sederhana	1–4

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan meminta pertimbangan dosen pembimbing dan guru kelas yang memahami karakteristik anak usia dini. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian, karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun, dan aktivitas Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua. Masukan validator digunakan untuk memperbaiki redaksi indikator, kejelasan definisi operasional,

dan ketepatan rubrik penilaian sebelum instrumen digunakan dalam tindakan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Untuk meningkatkan reliabilitas pengamatan, peneliti dan guru menyamakan persepsi terhadap rubrik penilaian sebelum observasi dilakukan. Konsistensi penilaian diperkuat melalui penggunaan indikator yang sama pada setiap pertemuan serta diskusi hasil observasi pada tahap refleksi siklus.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa perubahan keaktifan anak tidak hanya tampak pada skor observasi, tetapi juga didukung oleh informasi guru dan bukti dokumentasi kegiatan. Selain itu, refleksi pada setiap siklus dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas untuk meminimalkan subjektivitas dalam interpretasi data (Denzin & Lincoln, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan keaktifan anak pada setiap indikator dan membandingkan peningkatan antarsiklus. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase ketuntasan keaktifan anak

$\sum n$: jumlah anak yang mencapai kategori BSH atau BSB

N : jumlah seluruh anak

Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif pada setiap siklus sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan mengapa peningkatan terjadi, kendala apa yang muncul, serta bagaimana refleksi tindakan menghasilkan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Persentase Keaktifan Anak

Persentase	Kategori
0%–20%	Sangat Rendah
21%–40%	Rendah
41%–60%	Sedang
61%–80%	Tinggi
81%–100%	Sangat Tinggi

Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator keaktifan yang telah ditetapkan. Batas keberhasilan tersebut digunakan karena menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai tingkat keaktifan yang diharapkan secara klasikal. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada suatu siklus, tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Penelitian (Prasiklus)

Kondisi awal penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi sebelum tindakan diberikan untuk mengetahui tingkat keaktifan anak pada kegiatan literasi. Observasi difokuskan pada empat indikator, yaitu kemampuan menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana, mengungkapkan pendapat, menirukan kata atau kalimat baru, serta menanggapi cerita. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih pasif selama pembelajaran. Anak cenderung hanya

mendengarkan penjelasan guru, belum berani mengemukakan pendapat, kurang antusias menjawab pertanyaan, dan belum mampu memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan literasi.

Tabel 3. Kondisi Awal Penelitian (Prasiklus)

Indikator Keaktifan	Anak Tuntas	Persentase
Menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana	2	14%
Mengungkapkan pendapat	1	7%
Menirukan kata atau kalimat baru	2	14%
Menanggapi cerita	2	14%
Ketuntasan klasikal	4	26%

Berdasarkan Tabel 3, hanya 4 dari 15 anak (26%) yang mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB), sedangkan 11 anak (74%) masih berada pada kategori BB dan MB. Indikator dengan capaian terendah adalah kemampuan mengungkapkan pendapat, yaitu hanya 7%, sedangkan tiga indikator lainnya masing-masing mencapai 14%. Secara umum, rerata keaktifan anak pada tahap prasiklus masih berada pada kategori sangat rendah, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif anak melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan literasi bersama orang tua.

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I bertujuan untuk mengimplementasikan Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua sebagai upaya meningkatkan keaktifan anak dalam kegiatan literasi. Tindakan dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan tahapan yang telah dirancang pada fase perencanaan. Selama pelaksanaan tindakan, guru menerapkan kegiatan membaca bersama, diskusi sederhana, tanya jawab, dan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dipinjam. Selain mengamati perkembangan keaktifan anak, observasi juga dilakukan terhadap keterlaksanaan aktivitas guru untuk memastikan tindakan berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori
Kesesuaian pelaksanaan dengan modul ajar	Baik	Sangat Baik	Meningkat
Pengelolaan kegiatan literasi	Baik	Sangat Baik	Meningkat
Pemberian motivasi kepada anak	Cukup	Baik	Meningkat
Penggunaan media dan buku bacaan	Baik	Sangat Baik	Meningkat
Pengelolaan diskusi dan tanya jawab	Cukup	Baik	Meningkat
Kesimpulan	Baik	Baik–Sangat Baik	Terjadi peningkatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada pertemuan kedua. Guru mulai lebih terampil mengelola kegiatan membaca bersama, memberikan motivasi kepada anak, memfasilitasi diskusi, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi buku. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa guru masih perlu meningkatkan penggunaan bahasa yang lebih sederhana, memberikan penguatan secara konsisten, serta menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif agar seluruh anak terdorong untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Tabel 5. Hasil Penelitian pada Siklus I

Indikator Keaktifan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana	47%	67%
Mengungkapkan pendapat	33%	53%
Menirukan kata atau kalimat baru	33%	67%
Menanggapi cerita	27%	40%
Rata-rata Keaktifan	35%	57%

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua mulai memberikan dampak positif terhadap keaktifan anak. Rata-rata keaktifan meningkat dari 35% pada pertemuan pertama menjadi 57% pada pertemuan kedua atau mengalami peningkatan sebesar 22 poin persentase. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, dengan capaian tertinggi terdapat pada kemampuan menjawab pertanyaan dan menirukan kata atau kalimat baru yang masing-masing mencapai 67% pada pertemuan kedua. Meskipun demikian, hasil tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Oleh karena itu, hasil refleksi Siklus I menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan tindakan pada Siklus II melalui peningkatan motivasi, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, pembentukan kelompok kecil, dan optimalisasi keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita serta diskusi literasi.

Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang lebih sederhana, pembentukan kelompok kecil agar interaksi lebih intensif, pemberian motivasi secara berkelanjutan, serta pembiasaan anak untuk membaca dan menceritakan kembali isi buku yang dipinjam bersama orang tua. Guru juga lebih aktif memberikan penguatan positif dan kesempatan kepada setiap anak untuk terlibat dalam diskusi sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan partisipatif. Perbaikan tersebut diharapkan mampu mengatasi kendala yang masih ditemukan pada Siklus I, khususnya rendahnya keberanian anak dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi cerita.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori
Kesesuaian pelaksanaan dengan modul ajar	Sangat Baik	Sangat Baik	Konsisten
Pengelolaan kegiatan literasi	Sangat Baik	Sangat Baik	Konsisten
Pemberian motivasi kepada anak	Baik	Sangat Baik	Meningkat
Pengelolaan kelompok kecil	Baik	Sangat Baik	Meningkat
Penguatan dan umpan balik	Baik	Sangat Baik	Meningkat
Kesimpulan	Sangat Baik	Sangat Baik	Optimal

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan rancangan tindakan, mengelola diskusi secara lebih efektif, memberikan motivasi yang berkesinambungan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan menceritakan pengalaman membaca sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil refleksi pada Siklus I telah diimplementasikan secara optimal dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus II.

Tabel 7. Hasil Penelitian pada Siklus II

Indikator Keaktifan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana	87%	87%
Mengungkapkan pendapat	80%	87%
Menirukan kata atau kalimat baru	80%	87%
Menanggapi cerita	87%	93%
Rata-rata Keaktifan	83,5%	88,5%

Data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa keaktifan anak meningkat secara signifikan pada seluruh indikator. Rata-rata keaktifan mencapai 83,5% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 88,5% pada pertemuan kedua. Seluruh indikator menunjukkan capaian di atas 80%, bahkan indikator menanggapi cerita mencapai 93% pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak semakin berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menirukan kosakata baru, serta memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibaca bersama orang tua. Dibandingkan hasil Siklus I yang hanya mencapai rerata 57%, peningkatan pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dan keterlibatan orang tua melalui Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua memberikan dampak positif terhadap keaktifan anak dalam kegiatan literasi. Selain itu, ketuntasan klasikal telah mencapai 88% atau 13 dari 15 anak telah memenuhi kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$ dinyatakan tercapai. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah berhasil dicapai.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

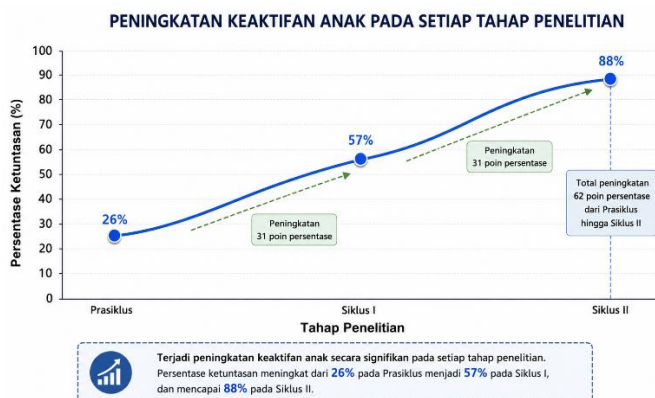
Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua, dilakukan rekapitulasi hasil keaktifan anak mulai dari kondisi awal (prasiklus), Siklus I, hingga Siklus II. Rekapitulasi ini bertujuan untuk memperlihatkan kecenderungan perubahan keaktifan anak selama tindakan berlangsung serta mengevaluasi ketercapaian indikator keberhasilan penelitian. Perbandingan hasil pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

Tahap	Ketuntasan (%)	Rata-rata Keaktifan	Kategori
Prasiklus	26	12,25	Sangat Rendah
Siklus I	57	55,00	Sedang
Siklus II	88	88,50	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 8, keaktifan anak mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap tahap penelitian. Pada kondisi awal (prasiklus), ketuntasan klasikal hanya mencapai 26%, menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Setelah penerapan Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 57% atau bertambah 31 poin persentase, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II menghasilkan peningkatan ketuntasan menjadi 88%, atau kembali meningkat 31 poin persentase dibandingkan Siklus I, sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 62 poin persentase dari prasiklus ke akhir tindakan. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator keaktifan, meliputi kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menirukan kosakata baru, dan menanggapi cerita, yang menunjukkan berkembangnya kemampuan komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial anak.

Keberhasilan ini juga didukung oleh peningkatan kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemberian motivasi, penguatan positif, penggunaan kelompok kecil, serta kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena 88% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II dan hasil tersebut menjadi dasar pembahasan mengenai efektivitas Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua dalam meningkatkan keaktifan anak melalui integrasi literasi sekolah dan keluarga. Agar lebih mudah memahaminya, berikut ini adalah kurvanya.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Siklus I dan siklus II

Pembahasan

Peningkatan Keaktifan Anak melalui Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua

Peningkatan keaktifan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi anak usia dini berkembang lebih efektif ketika pengalaman belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga diperluas ke lingkungan keluarga melalui aktivitas membaca bersama. Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua menciptakan alur belajar yang menghubungkan pemilihan buku oleh anak, pendampingan membaca di rumah, dan kegiatan menceritakan kembali isi buku di sekolah. Alur tersebut membuat anak tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi memperoleh kesempatan untuk membangun pengalaman, mengolah isi bacaan, dan mengomunikasikan kembali pemahamannya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kognisi anak terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978), serta teori praktik yang melihat kebiasaan sebagai hasil dari pengalaman berulang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1977). Dengan demikian, peningkatan keaktifan anak tidak hanya disebabkan oleh tersedianya buku, tetapi oleh terbentuknya praktik literasi yang berulang, dialogis, dan didukung oleh orang dewasa di rumah maupun sekolah.

Secara pedagogis, perubahan keaktifan anak memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua berfungsi sebagai penguat pengalaman literasi yang sebelumnya terbatas pada pembelajaran di kelas. Pada kondisi awal, kegiatan literasi masih cenderung satu arah sehingga anak kurang memperoleh kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan menanggapi cerita. Setelah program diterapkan, anak memiliki pengalaman personal dengan buku yang dipilih sendiri dan dibaca bersama orang tua. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bekal ketika anak diminta menjawab pertanyaan, menirukan kosakata baru, mengungkapkan pendapat, dan menanggapi cerita di kelas. Solichah dan Fardana (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam literasi awal anak dipengaruhi oleh praktik literasi di rumah, sedangkan Solichah, Fardana, dan Samian (2025)

menegaskan bahwa lingkungan literasi keluarga, pengalaman orang tua, serta ketersediaan dukungan rumah menjadi faktor penting dalam perkembangan literasi awal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kuatnya peran keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk intervensi; penelitian ini tidak hanya mengamati keterlibatan orang tua, tetapi mengoperasionalkannya dalam program peminjaman buku yang terstruktur dan dievaluasi melalui perubahan keaktifan anak.

Perkembangan pada Siklus I menunjukkan bahwa perubahan perilaku belajar anak tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses adaptasi, pembiasaan, dan dukungan pedagogis yang konsisten. Pada tahap awal penerapan program, anak mulai menunjukkan peningkatan, tetapi sebagian masih belum berani berbicara atau menanggapi cerita secara aktif. Kondisi ini dapat dipahami karena anak usia dini memerlukan lingkungan emosional yang aman sebelum mampu mengekspresikan gagasan secara verbal. Dalam perspektif Bourdieu (1977), perilaku aktif dalam literasi perlu dibentuk melalui praktik sosial yang diulang sampai menjadi kebiasaan. Pandangan ini sejalan dengan Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya bantuan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal agar anak mampu melakukan aktivitas yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, capaian Siklus I bukan menunjukkan kegagalan program, melainkan fase transisi dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran yang lebih partisipatif.

Kebaruan pada bagian ini terletak pada temuan bahwa peningkatan keaktifan anak tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya bahan bacaan, tetapi oleh integrasi pengalaman literasi yang berlangsung secara berkelanjutan antara rumah dan sekolah melalui Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua. Temuan ini memperluas konsep *shared reading* yang selama ini lebih banyak dikaji sebagai aktivitas keluarga menjadi model pembelajaran yang secara sistematis menghubungkan pengalaman membaca di rumah dengan aktivitas belajar di kelas.

Mekanisme Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua dalam Meningkatkan Keaktifan Anak

Peningkatan yang lebih kuat pada Siklus II memperlihatkan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kualitas perbaikan tindakan. Guru tidak hanya melanjutkan program peminjaman buku, tetapi juga memperbaiki strategi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, membentuk kelompok kecil, memberikan motivasi, serta memberi kesempatan lebih luas kepada anak untuk bercerita. Perbaikan ini membuat kelas menjadi lebih dialogis dan mengurangi hambatan psikologis anak untuk berbicara. Hal tersebut sesuai dengan temuan Pillinger dan Vardy (2022), yang menyimpulkan bahwa *dialogic reading* berdampak positif terhadap bahasa dan literasi anak karena menempatkan anak sebagai partisipan aktif melalui pertanyaan terbuka, umpan balik, dan percakapan bermakna. Nan dan Tian (2025) juga menegaskan bahwa *parent-child shared book reading* dipengaruhi oleh faktor keluarga, kesiapan anak, akses buku, dan kualitas interaksi. Dengan demikian, peningkatan pada Siklus II dapat dijelaskan sebagai hasil dari pertemuan antara praktik literasi keluarga dan strategi pedagogis guru yang lebih responsif.

Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa kualitas interaksi selama membaca lebih menentukan daripada sekadar frekuensi membaca. Anak yang membaca bersama orang tua tidak hanya memperoleh paparan terhadap teks atau gambar, tetapi juga mengalami percakapan, tanya jawab, pengulangan kosakata, dan penguatan emosional. Interaksi tersebut memperkaya pengalaman bahasa anak dan membuat anak lebih siap berpartisipasi ketika kembali ke kelas. Gallagher (2025) menunjukkan bahwa pelibatan keluarga, termasuk ayah, dalam membaca bersama dapat memperluas ekosistem literasi anak dan meningkatkan kepercayaan diri keluarga

.....

dalam mendampingi perkembangan literasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena program peminjaman buku memberi ruang bagi keluarga untuk menjadi bagian dari proses belajar. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan penting karena fokusnya bukan hanya pada hubungan orang tua dan anak di rumah, tetapi pada bagaimana pengalaman membaca di rumah ditransfer kembali menjadi keaktifan belajar di kelas.

Peran guru tetap menjadi faktor sentral dalam keberhasilan program meskipun kegiatan membaca dilakukan bersama orang tua di rumah. Guru berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman literasi keluarga dan kegiatan belajar di kelas. Tanpa fasilitasi guru, pengalaman membaca di rumah berpotensi berhenti sebagai aktivitas keluarga dan tidak berkembang menjadi pengalaman belajar kolektif. Dalam penelitian ini, guru mengaktifkan kembali pengalaman membaca anak melalui diskusi, pertanyaan, penguatan kosakata, dan kegiatan menceritakan kembali isi buku. Hal ini sejalan dengan konsep keaktifan belajar yang menekankan perlunya keterlibatan fisik, mental, emosional, dan sosial anak dalam pembelajaran (Sardiman, 2018), serta pandangan Hamalik (2017) bahwa proses belajar yang efektif membutuhkan aktivitas peserta didik, bukan sekadar penyampaian materi oleh guru. Dengan demikian, keberhasilan program bukan hanya hasil dari keterlibatan orang tua, tetapi juga dari kemampuan guru mengubah pengalaman membaca menjadi aktivitas pembelajaran yang komunikatif.

Kebaruan pada bagian ini terletak pada pengembangan mekanisme implementasi literasi keluarga yang tidak berhenti pada kegiatan membaca bersama, tetapi dilanjutkan dengan refleksi, diskusi, dan kegiatan menceritakan kembali isi buku di sekolah. Mekanisme tersebut membentuk siklus belajar yang memungkinkan pengalaman literasi di rumah ditransformasikan menjadi partisipasi aktif anak selama pembelajaran, suatu pendekatan yang masih jarang dilaporkan dalam penelitian pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kontribusi Penelitian terhadap Penguatan Literasi Anak Usia Dini

Dibandingkan penelitian terdahulu mengenai shared reading dan dialogic reading, kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan keaktifan anak sebagai indikator utama keberhasilan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengukur hasil literasi berupa perkembangan bahasa, kosakata, atau kesiapan membaca (Pillinger & Vardy, 2022; Nan & Tian, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan literasi dapat diamati melalui perubahan perilaku belajar, seperti keberanian menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menirukan kosakata baru, dan menanggapi cerita. Perbedaan indikator ini penting karena pada pendidikan anak usia dini, keberhasilan literasi tidak selalu harus dimaknai sebagai kemampuan membaca teks secara mandiri, tetapi juga sebagai meningkatnya partisipasi anak dalam menggunakan bahasa, berinteraksi, dan membangun makna. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa literasi awal berkaitan erat dengan keaktifan sosial, emosional, dan verbal anak dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif ekologi perkembangan anak. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antarsistem, terutama interaksi antara keluarga dan sekolah sebagai bagian dari mesosystem. Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua memperlihatkan bagaimana hubungan antara rumah dan sekolah dapat dirancang secara konkret melalui siklus peminjaman buku, membaca bersama keluarga, dan refleksi di kelas. Model ini juga sejalan dengan konsep family literacy yang menempatkan keluarga sebagai ruang awal pembentukan pengalaman bahasa dan literasi anak (Wasik & Van Horn, 2012). Oleh karena itu, peningkatan keaktifan anak dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan instruksional di kelas, tetapi melalui terbentuknya ekosistem literasi yang melibatkan keluarga, guru, anak, dan bahan bacaan secara

.....

simultan.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan model literasi keluarga berbasis siklus yang mengintegrasikan kegiatan peminjaman buku, pendampingan membaca di rumah, dan kegiatan reflektif di sekolah. Berbeda dari penelitian yang hanya menempatkan orang tua sebagai faktor pendukung atau membaca bersama sebagai aktivitas keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat diorganisasi menjadi program sekolah yang terstruktur, sederhana, dan mudah direplikasi. Kebaruan lain terletak pada penggunaan keaktifan anak sebagai ukuran keberhasilan program literasi. Dengan indikator tersebut, penelitian ini tidak hanya menilai apakah anak lebih dekat dengan buku, tetapi juga apakah anak menjadi lebih berani berbicara, merespons, menirukan kosakata, dan terlibat dalam pembelajaran. Kontribusi ini penting bagi kajian PAUD karena menawarkan cara praktis untuk menghubungkan literasi keluarga dengan pembelajaran aktif di kelas.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan PAUD dapat mengembangkan program literasi yang efektif tanpa memerlukan intervensi mahal atau media yang kompleks. Sekolah dapat memanfaatkan koleksi buku yang tersedia, menetapkan jadwal peminjaman yang teratur, melibatkan orang tua sebagai pendamping membaca, dan merancang kegiatan tindak lanjut di kelas. Bagi guru, temuan ini menegaskan pentingnya pertanyaan terbuka, penguatan kosakata, diskusi kelompok kecil, dan kegiatan menceritakan kembali sebagai strategi untuk mengaktifkan anak. Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan sederhana berupa membaca bersama anak secara rutin dapat berdampak pada keberanian berkomunikasi dan keaktifan belajar. Oleh karena itu, Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua dapat diposisikan sebagai model kemitraan sekolah dan keluarga yang aplikatif untuk memperkuat literasi awal sekaligus meningkatkan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua efektif meningkatkan keaktifan anak Kelompok B TK Siti Hajar 1 Kota Madiun. Melalui kolaborasi antara keluarga dan sekolah, program ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar sehingga menunjukkan peningkatan keberanian berkomunikasi, kemampuan mengemukakan pendapat, interaksi sosial, kemandirian, serta perbendaharaan kosakata. Hasil penelitian ini menguatkan perspektif ekologi perkembangan dan konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi bermakna antara anak, keluarga, dan sekolah sebagai fondasi penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan Program Pinjam Buku Bersama Orang Tua sebagai model kolaborasi sekolah dan keluarga yang sederhana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan keaktifan anak melalui kegiatan literasi sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung pembentukan budaya belajar yang positif di rumah dan di sekolah, tetapi juga berpotensi mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi program pada karakteristik sekolah yang lebih beragam dengan jumlah subjek yang lebih besar serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap aspek perkembangan lain, seperti perkembangan bahasa, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, regulasi diri, dan kesiapan sekolah, sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini perspektif orang tua dan guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2),

- 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cárdenas, K., Moreno-Núñez, A., & Miranda-Zapata, E. (2020). Shared book-reading in early childhood education: Teachers' mediation in children's communicative development. *Frontiers in Psychology*, 11, 2030. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02030>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gallagher, K., Dillon, A. M., Saqr, S., Habak, C., & Alramamneh, Y. (2025). "Come back home early and read for us!" Enabling father-child shared reading in policy and practice. *Frontiers in Education*, 10, 1529382. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1529382>
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia 2024*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kucirkova, N., Rowsell, J., & Falloon, G. (Eds.). (2019). *The Routledge international handbook of learning with technology in early childhood*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315143040>
- Marcon, R. A. (1999). Positive relationships between parent school involvement and public school inner-city preschoolers' development and academic performance. *School Psychology Review*, 28(3), 395–412. <https://doi.org/10.1080/02796015.1999.12085973>
- Meilany, L., Sulastri, S., Witianti, S., & Basar, G. G. K. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi minat belajar terhadap anak usia dini. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 154–164. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i2.646>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nan, J., & Tian, Y. (2025). Parent-child shared book reading challenges and facilitators: A systematic review and meta synthesis. *Frontiers in Psychology*, 16, 1635956. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1635956>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *PISA results 2022 (Volume III)—Factsheets: Indonesia*. OECD Publishing.
- Pillinger, C., & Vardy, E. J. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. *Journal of Research in Reading*, 45(4), 533–548. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12407>
- Powell, D. R., Son, S. H., File, N., & San Juan, R. R. (2010). Parent-school relationships and children's academic and social outcomes in public school pre-kindergarten. *Journal of School Psychology*, 48(4), 269–292. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2010.03.002>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Edisi ke-2). Bumi Aksara.

- Sardiman A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Rajawali Pers.
- Solichah, N., & Fardana, N. A. (2023). Analysis of parental involvement in early literacy in Malang, Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4441–4450. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4992>
- Solichah, N., Fardana, N. A., & Samian. (2025). Determinants of parental involvement in early literacy development: A scoping review. *International Journal of Public Health Science*, 14(1), 416–424. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i1.24640>
- Syah, M. (2019). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2016). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- UNESCO, & UNICEF. (2024). *Global report on early childhood care and education: The right to a strong foundation*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wang, D., Su, M., & Zheng, Y. (2023). An empirical study on the reading response to picture books of children aged 5–6. *Frontiers in Psychology*, 14, 1099875. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1099875>
- Weissman, P., & Hendrick, J. (2013). *The whole child: Developmental education for the early years* (10th ed.). Pearson.
- Wiyatun, I. I., Darmawani, E., & Jaya, M. P. S. (2022). Peningkatan aktivitas belajar melalui latihan bercerita pada anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 155–165. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10680>
- World Bank, & UNESCO. (2022). *Indonesia—Learning poverty brief 2022*. World Bank.
-